

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit eksternal berperan penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi dapat diandalkan. Auditor eksternal bertanggung jawab untuk memberikan pendapat independen mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, sehingga audit mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan perusahaan (Appelbaum et al., 2017). Seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis dan kebutuhan akan informasi keuangan yang kredibel, peran audit eksternal menjadi semakin strategis karena regulator, investor, dan kreditur bergantung pada laporan auditor untuk menilai kinerja dan stabilitas perusahaan.

Hasil audit eksternal mencerminkan tingkat kemampuan auditor dalam melaksanakan prosedur audit secara efisien serta menghasilkan opini yang objektif dan dapat dipercaya. Audit berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan penipuan (Knechel & Salterio, 2016). Sebaliknya, kepercayaan publik terhadap profesi auditor dapat menurun jika kualitas audit yang rendah, yang mana dapat mengakibatkan kerugian ekonomi bagi berbagai pihak. Akibatnya, meningkatkan kualitas audit menjadi prioritas utama dalam praktik audit kontemporer.

Audit eksternal di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor juga berada dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk entitas tertentu. Kepatuhan terhadap standar audit dan kode etik profesi merupakan fondasi utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan (IAASB, 2020; IAPI, 2021).

Standar audit menekankan pentingnya independensi, kompetensi, dan bukti audit yang cukup serta tepat dalam membentuk opini audit yang tepat. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan faktor penting dalam menentukan opini audit yang diberikan oleh auditor. Sebagai pihak profesional yang memeriksa laporan keuangan, auditor harus melakukan audit sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditetapkan agar hasil audit dapat dipercaya. Hasil audit yang berkualitas akan menghasilkan bukti audit yang memadai sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat untuk merumuskan opini audit (Rusman, 2018).

Meskipun standar audit telah ditetapkan dengan jelas, kualitas audit di Indonesia belum sepenuhnya konsisten dengan ketentuan tersebut. Berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan standar audit masih menghadapi tantangan, yang tercermin dari sejumlah kasus salah saji laporan keuangan yang tidak terdeteksi oleh auditor. Pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018, auditor dinilai gagal mendeteksi penyajian pendapatan yang tidak sesuai karena perusahaan mengakui pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang belum sepenuhnya diterima. Kegagalan tersebut

berujung pada sanksi regulator dan menimbulkan keraguan terhadap kualitas audit yang dilakukan (OJK, 2019).

Kasus serupa terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), di mana laporan keuangan yang sebelumnya memperoleh opini wajar ternyata dimanipulasi hingga menyebabkan gagal bayar. Setelah kasus tersebut terungkap, auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut turut dikenai sanksi karena tidak mampu mengidentifikasi penyimpangan material dalam proses audit (OJK, 2018).

Selain itu, kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018 juga menunjukkan permasalahan kualitas audit, di mana investigasi oleh Ernst & Young menemukan indikasi peningkatan nilai pada beberapa akun laporan keuangan hingga mencapai triliunan rupiah. Temuan tersebut menimbulkan keraguan terhadap efektivitas audit eksternal karena auditor seharusnya mampu mengidentifikasi salah saji atau penyimpangan material sebelum laporan keuangan dipublikasikan kepada publik (CNBC, 2018).

Kota Bandung merupakan salah satu pusat aktivitas bisnis di Jawa Barat sehingga permintaan terhadap layanan audit eksternal terus meningkat. Berdasarkan Direktori KAP yang terdaftar pada IAPI dan OJK, terdapat lebih dari 30 KAP yang beroperasi di wilayah ini dengan klien yang beragam, mulai dari UMKM hingga lembaga keuangan skala menengah. Keragaman tersebut menimbulkan tantangan bagi auditor, terutama terkait kompleksitas transaksi, variasi skala usaha, serta keterbatasan sumber daya pada beberapa KAP kecil. Kondisi ini menuntut auditor untuk memiliki kompetensi yang memadai, menjaga

independensi, serta memanfaatkan teknologi audit secara optimal agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Kompleksitas ini tidak hanya terjadi pada level lokal, tetapi juga sejalan dengan dinamika perkembangan bisnis global. Seiring meningkatnya volume data transaksi, keterbatasan waktu audit, serta perubahan regulasi yang terus berlangsung, auditor dituntut untuk bekerja secara lebih efisien dan adaptif. Di sisi lain, ekspektasi publik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Trotman & Trotman, 2018). Dalam kondisi tersebut, peningkatan profesionalisme, kompetensi teknis, dan kualitas proses audit menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan hasil audit yang andal.

Salah satu faktor utama yang mengubah praktik audit secara signifikan adalah kemajuan teknologi digital. Teknologi audit membantu auditor melakukan pengujian dengan lebih baik dan memperluas cakupan pemeriksaan, yang memungkinkan auditor menemukan kesalahan yang mungkin lebih awal. Teknologi audit seperti data analytics dan *Computer Assisted Audit Thecniques* (CAATs) dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas prosedur audit. Dengan menggunakan *data analytics* selama proses audit, auditor dapat menganalisis sejumlah besar data dengan lebih cepat dan sistematis. Dengan demikian, auditor tidak hanya dapat bergantung pada teknik sampling, tetapi juga dapat menganalisis seluruh populasi data yang tersedia. Selain itu, teknologi ini memungkinkan auditor untuk menemukan pola transaksi yang tidak biasa dan anomali dalam data. Ini juga memungkinkan mereka untuk mengungkap

kesalahan atau kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode audit standar. Oleh karena itu, menggunakan teknologi selama proses audit dapat membantu auditor mendapatkan bukti audit yang lebih relevan dan meningkatkan kualitas proses audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan (Appelbaum et al., 2017).

Namun, implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur organisasi (Alles & Gray, 2016). Auditor eksternal masih belum memanfaatkan teknologi audit secara optimal. Studi menunjukkan bahwa masih terdapat KAP di Indonesia belum menggunakan teknologi audit seperti *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs). Auditor juga belum menggunakan teknologi audit secara sistematis. Akibatnya, teknologi masih belum terpenuhi dalam meningkatkan kualitas hasil audit (Septari et al., 2025).

Selain itu, penggunaan teknologi audit dinilai mampu meningkatkan kualitas bukti audit serta efisiensi waktu pelaksanaan audit. Analitik data membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko secara lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat (Alles & Gray, 2016). Namun, tingkat adopsi teknologi audit di Indonesia masih belum merata. Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar umumnya telah mengadopsi teknologi seperti *data analytics* dan perangkat lunak audit terintegrasi, sedangkan KAP kecil dan menengah masih menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, biaya investasi, serta kompetensi digital (IFAC, 2022; Suryanto et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi audit yang berpotensi memengaruhi kualitas hasil audit eksternal.

Jenis teknologi audit yang digunakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia masih berbeda. Sebuah laporan dari *International Federation of Accountants* (IFAC, 2022) menunjukkan bahwa perusahaan audit berskala besar lebih cenderung mengadopsi teknologi seperti data *analytics* dan audit *software* terintegrasi dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghadapi kendala sumber daya dan biaya investasi teknologi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa KAP kecil dan menengah masih menghadapi masalah dalam pelatihan teknologi dan pengembangan infrastruktur digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Suryanto et al., 2019). Tingkat adopsi teknologi yang berbeda dapat memengaruhi kualitas audit eksternal yang dibuat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan digital dalam praktik audit di Indonesia. KAP besar umumnya telah memanfaatkan teknologi audit secara optimal, sementara KAP kecil masih mengandalkan metode manual. Perbedaan ini menyebabkan ketidakefisienan proses audit serta berpotensi menurunkan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Pada sejumlah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, yang memiliki berbagai jenis klien dan berbagai tingkat kompleksitas audit. Jenis teknologi audit yang berbeda dapat mempengaruhi kualitas hasil audit eksternal yang dilakukan oleh auditor.

Di Kota Bandung, pemanfaatan teknologi audit masih belum merata di seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP), di mana KAP berskala besar cenderung telah mengadopsi teknologi seperti *data analytics* dan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs), sementara KAP kecil dan menengah masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital serta kompetensi sumber daya manusia. Kondisi

ini menyebabkan adanya perbedaan efektivitas dalam proses audit, khususnya dalam mendeteksi anomali transaksi dalam jumlah besar secara cepat dan akurat.

Fenomena tersebut diperkuat dengan kasus pembobolan dana pada koperasi di Bandung yang terjadi akibat manipulasi sistem dan pencurian data, yang menunjukkan bahwa lemahnya pemanfaatan teknologi serta pengendalian berbasis sistem dapat menyebabkan penyimpangan keuangan tidak terdeteksi secara dini (detikNews, 2021). Dengan demikian, keterbatasan penggunaan teknologi audit berpotensi menurunkan kualitas hasil audit eksternal, terutama dalam menghadapi kompleksitas data keuangan yang semakin meningkat di lingkungan bisnis modern.

Selain faktor pemanfaatan teknologi oleh auditor, independensi auditor adalah prinsip penting untuk menjaga kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa auditor dapat bertindak objektif dan bebas dari pengaruh orang lain saat memberikan pendapat audit mereka (Knechel et al., 2016). Auditor yang independen akan lebih mampu mempertahankan integritas profesional mereka dan membuat opini audit yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Namun, dalam praktiknya, independensi auditor dihadapkan pada berbagai ancaman. Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik, ancaman terhadap independensi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu ancaman kepentingan pribadi (*self-interest threat*), ancaman peninjauan sendiri (*self-review threat*), ancaman advokasi (*advocacy threat*), ancaman kedekatan (*familiarity threat*), dan ancaman intimidasi (*intimidation threat*).

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan ancaman terhadap independensi auditor. Contohnya pada kasus PT Hanson International Tbk pada tahun 2019. Sebuah kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tahun 2016 telah ditemukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kesalahan tersebut berkaitan dengan pengakuan pendapatan dari transaksi penjualan kavling siap bangun dengan metode *full accrual*. Auditor eksternal sebelumnya mengaudit laporan keuangan tersebut dan mendapatkan opini audit. Tetapi setelah pemeriksaan OJK, ditemukan bahwa pengakuan pendapatan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasilnya, OJK menjatuhkan sanksi administratif kepada perusahaan dan akuntan publik yang melakukan audit laporan keuangan. Kasus ini menunjukkan bahwa auditor belum sepenuhnya independen, yang mana dapat memengaruhi kepercayaan mereka pada laporan keuangan. Pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil audit (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Selain kasus tersebut, ancaman terhadap independensi auditor juga dapat muncul dari hubungan jangka panjang antara auditor dan klien, tekanan ekonomi, serta ketergantungan terhadap fee audit. Kondisi ini berpotensi memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini audit, sehingga dapat menurunkan kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan bebas dari kepentingan pribadi saat memberikan pendapat mereka tentang laporan keuangan, independensi auditor merupakan prinsip penting dalam pelaksanaan audit. Jika auditor memiliki kepentingan keuangan terhadap klien audit baik secara langsung maupun tidak langsung seperti memiliki saham atau investasi dalam perusahaan

klien, independensi auditor dapat terganggu.

Menurut Arens et al., (2015) keluarga dekat auditor atau anggota tim audit yang memiliki kepentingan keuangan dengan klien juga dapat memengaruhi independensi auditor. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik kepentingan yang dapat memengaruhi kredibilitas auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Auditor berisiko tidak menemukan kesalahan penting dalam laporan keuangan jika mereka tidak dapat menjaga independensi. Pada kasus PT Hanson International Tbk, yang diungkapkan oleh OJK pada tahun 2019, kasus ini menunjukkan bahwa kemandirian auditor adalah komponen penting yang dapat memengaruhi kualitas hasil audit.

Di Kota Bandung, independensi auditor juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama pada Kantor Akuntan Publik dengan jumlah klien yang relatif terbatas sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan ekonomi terhadap klien tertentu. Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan yang memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini audit, khususnya ketika auditor memiliki hubungan jangka panjang dengan klien atau bergantung pada fee audit sebagai sumber utama pendapatan.

Fenomena ini diperkuat dengan adanya kasus penyimpangan keuangan seperti korupsi dana BOS di SMAN 10 Bandung yang menunjukkan bahwa praktik kecurangan dan penyalahgunaan dana dapat terjadi secara berulang serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu tanpa adanya temuan signifikan dari proses pengawasan maupun audit yang dilakukan, sehingga indikasi penyimpangan tersebut baru terungkap melalui proses hukum (detikcom, 2024).

Hal ini mengindikasikan bahwa jika independensi auditor tidak terjaga secara optimal, maka risiko tidak terdeteksinya salah saji material akan meningkat dan pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hasil audit eksternal.

Kualifikasi auditor adalah komponen lain yang mempengaruhi kualitas audit. Auditor memiliki kompetensi yang ditunjukkan oleh pendidikan, pelatihan, pengalaman audit, dan sertifikasi profesional. Auditor berkualitas tinggi lebih mampu menganalisis risiko audit dan menemukan kesalahan dalam laporan keuangan (Christensen et al., 2016).

Sejalan dengan hal tersebut (Arens et al., 2015) menyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh auditor yang memiliki pelatihan teknis dan keahlian profesional yang memadai. Selain itu auditor juga harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan audit serta dalam menyusun laporan audit. Kualifikasi auditor yang baik menjadi salah satu faktor penting yang mendukung pelaksanaan audit secara efektif.

Pada kasus Kantor Akuntan Publik *PricewaterhouseCoopers* (PwC) tahun 2017. Auditor dijatuhkan hukuman dengan denda sebesar 1 juta USD oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) karena gagal menjalankan prosedur audit yang tepat untuk beberapa penugasan audit terhadap perusahaan publik. PCAOB menemukan bahwa auditor tidak menunjukkan kualitas profesional yang memadai saat mengevaluasi laporan keuangan klien dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil audit yang tidak berkualitas (Gaetano, 2017).

Selain kasus tersebut, fenomena terkait kualifikasi auditor juga masih menjadi perhatian di Indonesia. Tidak semua auditor memiliki tingkat pendidikan, sertifikasi profesional, dan pengalaman yang memadai, terutama pada Kantor Akuntan Publik (KAP) skala kecil dan menengah. Keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi auditor menyebabkan perbedaan kualitas dalam pelaksanaan audit. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perbedaan kualifikasi auditor menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas hasil audit eksternal.

Di Kota Bandung, kualifikasi auditor juga menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, terutama antara Kantor Akuntan Publik berskala besar dan kecil. Auditor pada KAP kecil dan menengah umumnya masih menghadapi keterbatasan dalam pelatihan profesional berkelanjutan, sertifikasi, serta pengalaman dalam menangani klien dengan tingkat kompleksitas tinggi. Kondisi ini tercermin dari masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan daerah, seperti temuan Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Jawa Barat terhadap Pemerintah Kota Bandung yang menunjukkan adanya kesalahan pencatatan, kekurangan dokumen, serta kelebihan pembayaran dalam beberapa kegiatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan kompetensi dan pengalaman auditor berpotensi memengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kesalahan atau penyimpangan secara optimal, sehingga dapat berdampak pada kualitas hasil audit eksternal. Mulyono, I. (2022, 23 Desember).

Secara ideal, kualitas hasil audit eksternal dihasilkan oleh penggunaan teknologi audit yang optimal, menjaga independensi auditor, dan kualifikasi auditor yang memadai. Diharapkan auditor modern dapat mengintegrasikan teknologi digital dengan keahlian profesional mereka dengan objektif dalam setiap proses audit (IAASB, 2020). Ini adalah standar profesional audit yang diharapkan dalam era transformasi digital.

Namun, masalah kualitas audit masih terjadi dalam praktik, menurut banyak penelitian yang dilakukan secara empiris. Masalah tersebut adalah ketidakkonsistenan pendapat auditor tentang situasi keuangan perusahaan, kualitas audit yang rendah, ketidaktepatan dalam menggunakan metode audit berbasis teknologi, dan kegagalan auditor untuk menemukan salah saji material. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi audit tidak sepenuhnya meningkatkan kualitas audit kecuali didukung oleh pengalaman auditor yang cukup (Richins et al., 2017). Selain itu, tekanan ekonomi, hubungan jangka panjang dengan klien, dan kompleksitas transaksi modern dapat memengaruhi integritas auditor dan berpotensi menurunkan kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun standar profesional terus berkembang, implementasi di lapangan masih menghadapi banyak tantangan.

Hasil yang berbeda dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian terkait komponen yang mempengaruhi kualitas hasil audit eksternal. Sama halnya pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, yang memiliki karakteristik organisasi dan sumber daya yang berbeda. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada KAP besar atau lingkungan

internasional. Penelitian lebih lanjut diperlukan pada konteks lokal seperti Kota Bandung, yang memiliki jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang relatif signifikan di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan data direktori Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dan IAPI, terdapat puluhan KAP yang beroperasi di Kota Bandung dan sekitarnya dengan karakteristik klien serta skala organisasi yang beragam. Banyaknya KAP tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung merupakan lingkungan praktik audit yang dinamis dan relevan untuk diteliti.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada KAP besar atau dalam konteks internasional, sehingga karakteristik KAP di tingkat lokal belum banyak mendapat perhatian empiris. Perbedaan sumber daya, tingkat adopsi teknologi, serta struktur organisasi pada KAP lokal berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda terkait kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam meningkatkan kualitas audit eksternal di Indonesia. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit, Independensi Auditor dan Kualifikasi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Eksternal (Survey pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar Di OJK)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih ada kualitas hasil audit eksternal yang belum optimal, sehingga laporan audit yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu memberikan keyakinan yang memadai bagi para pengguna laporan keuangan.
2. Masih ada pemanfaatan teknologi audit oleh auditor yang belum maksimal, sehingga penggunaan teknologi belum sepenuhnya mendukung efektivitas proses audit.
3. Masih ada auditor yang belum sepenuhnya independen dalam melakukan audit, sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas dalam menilai laporan keuangan dan memberikan opini audit.
4. Masih ada perbedaan kualifikasi auditor dalam segi pendidikan, pengalaman maupun kompetensi profesional yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam melaksanakan proses audit secara tepat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan teknologi audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Bagaimana kualifikasi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh kualifikasi auditor terhadap kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
8. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, dan kualifikasi auditor secara simultan terhadap kualitas hasil audit eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemanfaatan teknologi audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kualifikasi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kualifikasi auditor terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, dan kualifikasi auditor secara simultan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit eksternal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, dan kualifikasi auditor dalam meningkatkan kualitas audit pada era digital.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas audit eksternal serta menjadi bahan kajian akademik dalam pengembangan teori auditing modern.

1.4.2 Kegunaan Praktik

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi penulis lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek yang memengaruhi kualitas hasil audit eksternal, khususnya terkait pemanfaatan teknologi audit, independensi auditor, dan kualifikasi auditor. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh masa perkuliahan dalam bidang auditing ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan hasil audit eksternal. Serta memperhatikan pentingnya pemanfaatan teknologi audit, menjaga independensi auditor, dan meningkatkan kualifikasi auditor agar proses audit dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan menghasilkan audit yang berkualitas.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi akademisi, penelitian sebelumnya, maupun praktisi yang tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit eksternal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti. Maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan sampai dengan selesai.